

**STUDI TENTANG PERHITUNGAN SOCIAL RETURN ON INVESTMENT UNTUK
MENGUKUR DAMPAK SOSIAL PADA YAYASAN INSTITUT BISNIS DAN
EKONOMI KERAKYATAN (IBEKA) (STUDI KASUS: SITUS PEMBANGKIT
LISTRIK TENAGA MICRO-HYDRO CINTA MEKAR SUBANG)**

Syamsurizal Sahroni¹

¹Manajemen (Manajemen Bisnis Telekomunikasi & Informatika), Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas
Telkom



Abstrak

Yayasan IBEKA adalah sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat nirlaba yang basis usahanya adalah pengembangan taraf hidup masyarakat melalui pembentukan semangat entrepreneurship di kalangan masyarakat dan perbaikan sistem ekonomi dan infrastruktur Pembangkit Listrik Tenaga Micro Hydro (PLTMH) terutama di daerah terpencil di Indonesia. Tujuan utama IBEKA adalah pengembangan ekonomi suatu komunitas masyarakat di daerah terpencil dengan cara meningkatkan pendapatan per kapita dari komunitas masyarakat tersebut. Berangkat dari tujuan organisasi inilah maka IBEKA dapat diklasifikasikan sebagai sebuah lembaga social enterprise, yaitu sebuah badan yang menggerakkan usahanya dengan menerapkan asas-asas social entrepreneurship. Proses penciptaan kemakmuran finansial (wealth creation) bagi sebuah organisasi yang menjalankan model bisnis Social Entrepreneurship bukanlah tujuan utama, hal tersebut hanyalah jalan/ cara untuk mencapai tujuan social yang lebih utama, yaitu misi social dalam membawa pembaharuan yang bersifat memberdayakan masyarakat. Social Entrepreneurs memandang laba usaha hanya sebagai media yang menjembatani organisasi ke pencapaian visi social organisasi tersebut dengan cara me-reinvestasikan profit untuk keberlangsungan aktivitas organisasi. Gregory Dees (2001: 2) mencoba menjelaskan bahwa kecenderungan pada pencapaian profitabilitas adalah hal yang wajar dilakukan oleh sebuah organisasi untuk mempertahankan kelangsungan hidup organisasi tersebut. Dalam menjalankan sebuah bisnis, baik itu bisnis berformat laba atau pun nir-laba, organisasi tidak dapat mengesampingkan aspek finansial/ dana (uang). Sekalipun sebuah organisasi dibentuk dengan visi untuk kepentingan memajukan atau memberdayakan tingkat kehidupan sosial, tetapi aspek keuangan, di samping aspek-aspek manjerial lainnya, sangat dibutuhkan untuk mendanai usaha tersebut. Yang coba digarishawahi oleh Gregory Dees dengan pernyataannya tersebut di atas adalah bahwa Social Entrepreneurs memandang laba usaha hanya sebagai media yang menjembatani organisasi ke pencapaian visi sosial organisasi tersebut. Penelitian yang dilaksanakan sejak bulan Februari 2010 hingga Juli 2010 dan mengambil tempat di Desa Cinta Mekar Kabupaten Subang, Jawa Barat, Indonesia ini dimaksudkan untuk mengukur tingkat perubahan yang organisasi IBEKA bawa bagi masyarakat Desa Mekar Sari dengan cara mencari nilai social (social value) yang diciptakan oleh organisasi tersebut melalui pendekatan perhitungan dampak sosial menggunakan metoda Social Return on Investment. Metoda pengukuran Social Return On Investment (SROI) yang digunakan adalah model pengembangan dari diperkenalkan oleh Roberts Enterprise Development Fund (REDF) dan the New Economic Foundation (NEF), yaitu metoda yang tersurat pada buku panduan penghitungan SROI "A guide to Social Return on Investment" (Nicholls, Jeremy, et.al., 2009). Penelitian ini akan memperlihatkan hasil akhir berupa sebuah rasio yang membandingkan antara jumlah benefit yang dihasilkan oleh organisasi dan jumlah investasi yang ditanam oleh organisasi. Objek penelitian ini adalah sebuah organisasi social enterprise, yaitu Institut Bisnis dan Ekonomi Kerakyatan (IBEKA) dengan studi kasus pada situs Pembangkit Listrik Tenaga Micro-Hydro Cinta Mekar yang bertempat di Kabupaten Subang. Hasil akhir perhitungan rasio Social Return on Investment penelitian ini ialah 2,29:1. Yang berarti bahwa untuk setiap Rp 1,00 yang diinvestasikan, akan menghasilkan nilai social berupa benefit yang dirasakan masyarakat warga Desa Cinta Mekar sebesar Rp 2,29. Mengambil teori dari Stephanie Robertson dalam sebuah publikasi e-book berjudul "Measuring social impact: the foundation of social return on investment (SROI)" (the New Economic Foundation, 2004: 8), yang menyatakan bahwa investasi pada sebuah aktivitas sosial layak untuk dilanjutkan atau dipertahankan keberlangsungan hidupnya bila setiap satu satuan mata uang yang diinvestasikan pada aktivitas menghasilkan nilai sosial (social value) senilai satu satuan mata uang tersebut. Atau dengan kata lain, rasio SROI menunjukkan resultan lebih dari 1 : 1, di mana nilai angka benefit harus lebih besar dari nilai angka investasi. Maka, dengan kesimpulan temuan rasio SROI sebesar 2,29 : 1 maka IBEKA sebagai social enterprise yang berperan sebagai agen pembaharu sosial telah dianggap berhasil memberikan social impact yang mendatangkan benefit bagi stakeholders PLTMH Cinta Mekar Subang. Kata Kunci: Social Entrepreneurship. Social Return on Investment

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Profil Yayasan Institut Bisnis dan Ekonomi Kerakyatan (IBEKA)

Yayasan Institut Bisnis dan Ekonomi Kerakyatan (IBEKA) didirikan pada tanggal 17 Agustus 1992 oleh Tri Mumpuni Wiyatno, seorang *social entrepreneur* yang mengantungi latar pendidikan di bidang Sosial Ekonomi dan sempat dianugerahi penghargaan *Climate Hero* dari *World Wildlife Fund for Nature* pada tahun 2005. Yayasan IBEKA adalah sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat nirlaba yang basis usahanya adalah pengembangan taraf hidup masyarakat melalui pembentukan semangat *entrepreneurship* di kalangan masyarakat dan perbaikan sistem ekonomi dan infrastruktur Pembangkit Listrik Tenaga *Micro Hydro* (PLTMH) terutama di daerah terpencil di Indonesia. Tujuan utama IBEKA adalah pengembangan ekonomi suatu komunitas masyarakat di daerah terpencil dengan cara meningkatkan pendapatan per kapita dari komunitas masyarakat tersebut.

1.1.1 Sejarah dan Latar Belakang Organisasi

Sekitar 105 juta orang di Indonesia, yang mayoritas ditemukan tinggal di wilayah rural, masih hidup dengan tanpa terbekali listrik (Ashoka, 2010). Sebenarnya alternatif memberikan layanan listrik yang terjangkau secara finansial telah diperkenalkan ke masyarakat luas dalam bentuk teknologi *micro hydropower*, yang menggunakan tenaga hidro sebagai tenaga pembangkitnya. Tetapi alternatif ini,

meskipun secara teknologi telah berhasil dijalankan, dalam praktiknya masih saja belum dapat diimplementasikan dalam skala besar karena masih terbentur masalah finansial dan regulasi. Pemerintah telah berupaya dalam proses pengaplikasian alternatif tersebut, namun upaya Pemerintah dengan membawa konsep ini ke formasi dengan skala lebih besar atau yang disebut sebagai *mega-hydropower supply*, ternyata masih menghadapi masalah finansial dan logistik dalam upaya membawa elektrisitas ke daerah terpencil di Indonesia, lebih lanjut lagi, malah harus dibayar mahal dengan pengorbanan sosial di Indonesia seperti timbulnya isu kerusakan lingkungan dan pencederaaan isu hak asasi manusia yang disebabkan oleh timbulnya kasus penyelewengan dana kompensasi tanah warga dan masalah-masalah *resettlement* yang tak kunjung menemukan jalan keluar. Pemerintah, di bawah Kementrian Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral, sebenarnya telah menginisiasikan sebuah perundangang-undangan yang membahas mengenai pengembangan energi yang dapat diperbaharui pada bulan Desember 2003. Namun, peraturan perundangan tersebut belum sepenuhnya diimplementasikan. Fakta juga membuktikan bahwa saat ini keberadaan institusi publik, yang mampu memainkan sebuah peranan penting dalam kerjasamanya dengan sektor swasta demi menciptakan sebuah pola-pola alternatif pemberdayaan perekonomian masyarakat rural dengan mengoptimalkan potensi energi listrik yang terdapat di wilayah terpencil, masih belum dapat ditemukan.

Melalui penjelasan yang tertera pada Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun (RPJMN) 2004-

2009, Pemerintah mengakui bahwa pelayanan perihwal tenaga listrik di Indonesia masih belum merata, dalam Peraturan tersebut, disebutkan bahwa arah kebijakan pembangunan ketenagalistrikan ditujukan ke arah peningkatan partisipasi investasi swasta, pemerintah daerah, koperasi dan masyarakat dalam menyediakan sarana dan prasarana ketenagalistrikan. Organisasi IBEKA muncul dengan sebuah metoda penjalanan usaha yang mengedepankan prinsip *end use productivity*, yang artinya dengan sistem yang dibangun IBEKA, bukan hanya masyarakat desa yang akan diuntungkan, tetapi juga PLN dan pemerintah pun turut merasakan dampaknya. Rakyat akan memiliki dana abadi karena listrik yang menjadi aset desa dijual kepada PLN. Yayasan IBEKA muncul dengan upaya untuk melakukan pemberdayaan masyarakat dengan tanpa memberikan bantuan langsung yang hanya akan memiliki dampak sementara, namun lebih mengarahkan dan memusatkan kinerja aktivitas serta program kerjanya untuk memberdayakan masyarakat secara ekonomi kolektif melalui pembimbingan sumberdaya-sumberdaya potensial yang tersedia di lingkungan masyarakat untuk dijadikan situs pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro (PLTMH). Menurut sumber data perusahaan, hingga tahun 2010, tercatat bahwa IBEKA telah menginisiasikan dan membangun 40 Pembangkit Listrik Tenaga *Micro-Hydro* yang tersebar di Propinsi Aceh, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Timur dan Jawa Barat.

1.1.2 Visi dan Misi Organisasi

1.1.2.1 Visi Organisasi

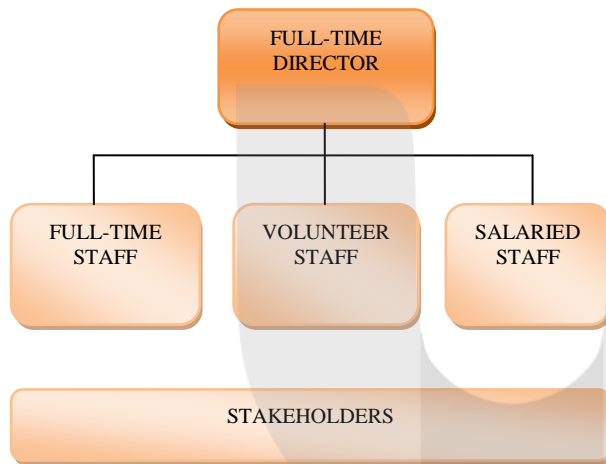
Memberdayakan masyarakat yang tinggal di wilayah terpencil di Indonesia untuk mampu meningkatkan situasi ekonomi di daerah tinggalnya.

1.1.2.2 Misi Organisasi

Menyediakan keuntungan langsung bagi warga masyarakat yang tinggal di wilayah terpencil di Indonesia dan lingkungan sekitar wilayah tinggalnya.

1.1.3 Struktur Organisasi

GAMBAR 1.1
STRUKTUR ORGANISASI IBEKA



Sumber: Data Perusahaan, 2010.

1.1.4 Logo Organisasi

GAMBAR 1.2
LOGO IBEKA



Sumber: Data Perusahaan, 2010.

1.1.5 Sumber Pendanaan

- i. Japan International Cooperation Agency (JICA) Indonesia Office
- ii. Coca-Cola Foundation Indonesia
- iii. Recovery Aceh Nias Trust Fund (RANTF) – Unit Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi (BRR)
- iv. EXXON MOBIL
- v. Pemerintah Daerah Kalimantan Timur
- vi. United Nations- Economic and Social Commission for Asia and Pacific
- vii. PT. Hidropiranti Inti Bhakti Swadaya

1.1.6 Strategi Perusahaan: Tahapan Pembangunan Proyek Pembangkit Listrik Tenaga *Micro Hydro* (PLTMH)

Sebelum membangun pembangkit listrik, IBEKA akan mengumpulkan data untuk melihat kemungkinan pembangunan secara teknis. Setelah data terkumpul, kemudian teknisi IBEKA membuat rencana teknik dan menghitung rencana anggaran biaya. Setelah rancangan bangun pembangkit listrik telah selesai dibuat dan anggaran

biaya telah diperhitungkan, maka tugas selanjutnya adalah memenuhi masalah pendanaan proyek. Donatur-donatur yang rutin menyokong finansial untuk pembangunan pembangkit listrik adalah di antaranya kedutaan negara-negara sahabat Indonesia dan perusahaan-perusahaan yang mendonasikan dana melalui skema tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*). Dalam upaya pendanaan proyek dan atau program kerjanya, IBEKA tidak pernah menggunakan dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Hal ini disebabkan oleh keberadaan Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 80 Tahun 2003 yang mengharuskan adanya tender, sehingga sangat kecil kemungkinan rakyat kecil dapat mengaksesnya. Setelah dana pembangunan PLTMH berhasil dikumpulkan, IBEKA lalu mengirim tim sosial yang ditugaskan untuk tinggal mulai dua minggu sampai satu bulan di situs tempat akan didirikannya pembangkit listrik. Di sana, tim sosial akan membangun komunitas masyarakat melalui forum dialog. Melalui forum, kemudian, masyarakat diminta membuat organisasi dengan struktur kepanitiaan yang akan mengurus pembangunan pembangkit listrik.

Menurut IBEKA, memberdayakan masyarakat berarti adalah mengajarkan masyarakat untuk mandiri, tidak lagi menunggu dan menggantungkan diri pada uluran tangan pihak lain, termasuk pemerintah dalam mengatasi persoalan sosial yang dihadapi. Dalam pembangunan PLTMH, Tim Teknis IBEKA akan berkoordinasi dengan tim kepanitiaan yang sudah dibentuk dari perwakilan masyarakat dalam pengelolaan maupun hal-hal lainnya terkait dengan pembangkit. Peran tim kepanitiaan yang terdiri atas masyarakat lokal tidak hanya berakhir sampai ketika pembangkit listrik berhasil

dibangun saja, namun kepanitiaan ini juga diberikan tanggungjawab untuk ke depannya, setelah PLTMH dibangun, dapat secara independen menghitung biaya yang harus dibayar pelanggan sebagai dana abadi dan dana pemeliharaan pembangkit listrik.

1.2 Latar Belakang Permasalahan

Apa yang dilakukan oleh *Social Entrepreneurs* adalah melakukan kegiatan kewirausahaan dengan basis sosial. *Social entrepreneurs* memberdayakan masyarakat dalam kaitannya dengan hubungan-sosial, pendidikan, kesejahteraan ekonomi dan juga mengayakan masyarakat akan pentingnya usaha melakukan *sustainabilitas* dalam melestarikan lingkungan hidup demi tercapainya dunia yang lebih baik lagi di masa depan yang tidak berlandaskan pada persoalan laba-rugi semata. Perubahan teknologi yang sangat cepat membawa banyak dampak pada berbagai sektor kehidupan. *Social Entrepreneurship*, serta spesies-spesies (Dees, 2001, mengistilahkan *Social Entrepreneurs* dan varian *Entrepreneurs* lainnya sebagai spesies-spesies dari sebuah genus bernama *Entrepreneurs*) *Entrepreneurship* lainnya yang bersifat *not-for-profit* dan *Socially Responsible Ventures*, lahir sebagai alternatif dari sistem kewirausahaan yang, merunut pada perkembangannya, semakin mengarah pada usaha berorientasi bisnis *for-profit*. Aktivitas-aktivitas dari organisasi sosial akan mendatangkan hasil (*outcomes*) yang membawa dampak, baik positif maupun negatif, bagi sosial, lingkungan dan ekonomi (The New Economic Foundation, 2004: 3). Masih dari buku yang sama, dijelaskan bahwa *Social Return on Investment* merefleksikan pengukuran standar finansial atas keuntungan ekonomis dari apa yang dibawa oleh aktivitas-aktivitas

social enterprise bagi sosial. Untuk mengetahui dampak sosial apa yang dihasilkan dan sejauh mana tingkat keberhasilan sebuah *Social Enterprise* dalam menjalankan fungsinya sebagai pembawa perubahan dan pembaharuan sosial, maka sebuah pengukuran atas kinerja usaha *Social Enterprise* tersebut harus dilakukan karena usaha dengan format bisnis *social entrepreneurship* tidak memiliki ukuran laba finansial yang bisa dijadikan acuan tingkat keberhasilan kinerja usaha organisasi. *Social Return On Investment* (selanjutnya disingkat menjadi SROI saja) dapat membantu organisasi *Social Enterprise* untuk meningkatkan kinerja sistem manajemen, strategi bersaing dan akuntabilitas. Selain poin-poin tersebut di atas, SROI pun dapat membantu organisasi dalam mengatur resiko-resiko usaha, mengidentifikasi peluang-peluang dan meningkatkan finansial yang dibutuhkan untuk meraih cita-cita, visi dan misi organisasi dengan cara meraih perhatian partner dan investor melalui reportase SROI organisasi.

Berlandaskan pada pernyataan yang dilontarkan organisasi Ashoka dan referensi terkait yang tertulis pada sub-bab 1.2 paragraf pertama di atas, maka Penulis memutuskan untuk melakukan penelitian yang akan menyoroti fenomena *Social Entrepreneurship* dengan berkonsentrasi pada studi pengukuran dampak sosial yang dibawa oleh *Social Entrepreneur* yang dijadikan obyek studi, yaitu Yayasan Institut Bisnis dan Ekonomi Kerakyatan atau selanjutnya disebut dengan IBEKA. Dalam penelitian ini penulis akan melakukan pemfokusan penelitian pada pengaplikasian metode pengukuran perubahan sosial yang akan diindikasikan dari hasil akhir penghitungan *Social Return on Investment*. Dari banyak metoda penghitungan SROI, yang lebih lanjut

akan diuraikan di Bab II mengenai tinjauan pustaka, kesemuanya memiliki kesamaan tahap pengukuran yang hal ini terjadi dikarenakan SROI memiliki prinsip-prinsip penghitungan yang harus diikuti oleh setiap organisasi yang hendak menghitungnya. Dalam penelitian ini, penulis mengambil pendekatan penghitungan SROI dengan metoda yang dijabarkan di buku “*A guide to Social Return on Investment*” (Nicholls, et.al. 2009). Berdasarkan pada latar belakang di atas, penulis mengajukan penelitian dengan judul “**Studi tentang Perhitungan Social Return on Investment Untuk Mengukur Dampak Sosial pada Yayasan Institut Bisnis dan Ekonomi Kerakyatan (IBEKA). Studi Kasus: Situs Pembangkit Listrik Tenaga Micro-Hydro Cinta Mekar Subang**”

1.3 Perumusan Masalah

Topik pembahasan permasalahan dalam penulisan skripsi ini adalah tentang “Studi tentang Perhitungan Social Return on Investment Untuk Mengukur Dampak Sosial pada Yayasan Institut Bisnis dan Ekonomi Kerakyatan – IBEKA”. Topik tersebut dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Seperti apakah hasil pengukuran rasio *Social Return on Investment* (SROI) pada kinerja usaha yang dijalankan oleh Institut Bisnis dan Ekonomi Kerakyatan (IBEKA)?
2. Apa yang harus dilakukan oleh Institut Bisnis dan Ekonomi Kerakyatan (IBEKA) untuk menindaklanjuti hasil pengukuran *Social Return on Investment* (SROI)?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah pada sub-bab I.3, maka penelitian ini memiliki maksud tujuan untuk:

1. Mengetahui hasil pengukuran rasio *Social Return on Investment* (SROI) pada kinerja usaha yang dijalankan oleh Institut Bisnis dan Ekonomi Kerakyatan (IBEKA)
2. Mengetahui apa yang harus dilakukan oleh Institut Bisnis dan Ekonomi Kerakyatan (IBEKA) untuk menindaklanjuti hasil pengukuran *Social Return on Investment* (SROI)

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang memerlukannya. Kegunaan dari penelitian ini diantaranya:

1. Bagi Penulis

Sebagai bahan pengayaan wawasan dan bahan perbandingan antara teori-teori yang didapat dengan aplikasi nyatanya di dunia bisnis, serta sebagai pengalaman yang diharapkan dapat membekali Penulis dalam meneruskan studi pada jenjang pendidikan lebih lanjut berikutnya.

2. Bagi Pihak Obyek Studi

Bagi Institut Bisnis dan Ekonomi Kerakyatan (IBEKA), hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang sejauh mana model bisnis *social entrepreneurship* yang mereka jalankan telah memberikan perubahan/ pembaharuan bagi masyarakat sosial. Hasil penelitian ini pun diharapkan dapat memberikan masukan dan pembenahan bagi para penggerak

model bisnis *social entrepreneurship* lainnya untuk terus berinovasi dalam mengelola usahanya.

3. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini dan beberapa temuan yang terungkap diharapkan dapat menjadi rujukan dan atau referensi bagi penelitian lanjutan atau penelitian yang sejenis.

1.6 Batasan Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian “**Studi tentang Perhitungan Social Return on Investment Untuk Mengukur Dampak Sosial pada Yayasan Institut Bisnis dan Ekonomi Kerakyatan (IBEKA). Studi Kasus: Situs Pembangkit Listrik Tenaga Micro-Hydro Cinta Mekar Subang**”, penulis membatasi ruang lingkup penelitian, yang diperlukan sebagai batasan yang bertujuan untuk menjaga konsistensi tujuan dari penelitian sehingga masalah yang dihadapi tidak meluas dan pembahasan lebih terarah, yaitu:

- i. Metoda pengukuran *Social Return On Investment* (SROI) yang digunakan adalah model pengembangan dari diperkenalkan oleh Roberts Enterprise Development Fund (REDF) dan the New Economic Foundation (NEF), yaitu metoda yang tersurat pada buku panduan penghitungan SROI “*A guide to Social Return on Investment*” (Nicholls, Jeremy, et.al., 2009)
- ii. Obyek studi penelitian ini adalah sebuah organisasi dengan format bisnis *Social Entrepreneurship* yaitu Institut Bisnis dan Ekonomi Kerakyatan (IBEKA)

- iii. Penelitian dilaksanakan sejak bulan Februari 2010 hingga Juli 2010 dan mengambil tempat di Desa Cinta Mekar Kabupaten Subang, Jawa Barat, Indonesia

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang tinjauan terhadap obyek studi, latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi uraian umum mengenai teori-teori yang berkaitan dengan penelitian dan mendukung pemecahan permasalahan. Yaitu teori tentang *Entrepreneurship*, *Social Entrepreneurship*, *Social Impact*, metoda pengukuran dampak sosial (*Social Impact Assessment*) dan *Social Return on Investment* (SROI). Bab ini berisikan juga tentang kerangka pemikiran penelitian.

BAB III METODA PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis penelitian yang digunakan, operasionalisasi variabel, metoda pengumpulan data, populasi dan sampel, dan analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menceritakan hasil dan pembahasan mengenai proses perhitungan *Social Return on Investment*.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil analisa dan saran yang menjawab tujuan penelitian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Rasio hasil perhitungan pengukuran *Social Return on Investment* Yayasan Institut Bisnis dan Ekonomi Kerakyatan (IBEKA) di situs Pembangkit Listrik Tenaga *Micro Hydro* (PLTMH) Cinta Mekar Kabupaten Subang adalah 2,29 : 1, yang mengindikasikan bahwa untuk setiap Rp 1,00 investasi yang ditanamkan oleh IBEKA, PT.HIBS sebagai investor dan UN-ESCAP sebagai pemberi dana *grant* di situs PLTMH Cinta Mekar, maka senilai Rp 2,29 nilai sosial (*social value*) tercipta di masyarakat.

Diketahui *initial cost* dari pembangunan PLTMH Cinta Mekar Subang terbentuk dari investasi tiga pihak, yaitu IBEKA sebesar USD 75.000, PT. Hidropiranti Inti Bhakti Swadaya sebesar USD 75.000 dan *grant* sejumlah USD 75.000 dari UN-ESCAP. Investasi dilakukan pada tahun 2003, di mana saat itu kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika adalah Rp 8.500,00/ USD. Jadi, total investasi awal pembangunan PLTMH Cinta Mekar adalah sebesar USD 225.000 atau setara dengan Rp 1.912.500.000,00. Bila diproyeksikan terhadap rasio hasil hitung SROI PLTMH Cinta Mekar, maka nilai investasi tersebut menghasilkan sebesar Rp 4.379.625.000,00 nilai sosial (*social value*) yang dirasakan oleh *stakeholders* PLTMH Cinta Mekar pada jangka waktu per-tahunnya.

Pendistribusian dana profit penjualan listrik untuk Koperasi Cinta Mekar dialokasikan untuk menjalankan tujuh program pembangunan Desa Cinta Mekar yaitu seperti yang tertera pada tabel berikut:

TABEL 5.1
PERSENTASE ALOKASI PROGRAM PEMBANGUNAN

Pembagian	Jun04-Nov07	Des07-Jan10	Feb10 -
Pemasangan kWh	62,50%	0,00%	0,00%
Pendidikan	8,00%	9,50%	9,50%
Kesehatan	4,00%	5,00%	8,00%
Modal Usaha	8,00%	60,00%	60,00%
Infrastruktur	5,00%	6,00%	3,00%
BOP Desa	2,50%	3,50%	3,50%
BOP Koperasi	10,00%	16,00%	16,00%
Jumlah	100,00%	100,00%	100,00%

Sumber: Data Olahan

PLTMH Cinta Mekar beroperasi untuk pertama kali pada bulan Juni 2004 dan semenjak itu hingga saat penelitian ini dilakukan, tercatat telah melakukan transaksi jual-beli listrik dengan PLN sebanyak 25 kali dengan nominal uang dan pengalokasian dana profit penjualan seperti yang tercatat pada tabel 5.3 mengenai rekapitulasi penjualan listrik.

TABEL 5.2
REKAPITULASI PENDAPATAN ATAS PENJUALAN LISTRIK PLTMH CINTA
MEKAR SUBANG DAN PENGALOKASIANNYA



Sumber: Data Olahan Wawancara dan Data Perusahaan

80

Telkom
University

Dengan kesimpulan temuan rasio SROI sebesar 2,29 : 1 maka IBEKA sebagai *social enterprise* yang berperan sebagai agen pembaharu sosial telah dianggap berhasil memberikan *social impact* yang mendatangkan *benefit* bagi *stakeholders* PLTMH Cinta Mekar Subang. Kesimpulan ini diperkuat dengan pernyataan menurut Stephanie Robertson dalam sebuah publikasi *e-book* berjudul “*Measuring social impact: the foundation of social return on investment (SROI)*” (the New Economic Foundation, 2004: 8), yang menyatakan bahwa investasi pada sebuah aktivitas sosial layak untuk dilanjutkan atau dipertahankan keberlangsungan hidupnya bila setiap satu satuan mata uang yang diinvestasikan pada aktivitas menghasilkan nilai sosial (*social value*) senilai satu satuan mata uang tersebut. Atau dengan kata lain, rasio SROI menunjukkan resultan lebih dari 1 : 1, di mana nilai angka *benefit* harus lebih besar dari nilai angka investasi. Temuan pendukung lain dalam penelitian ini adalah:

1. Warga masyarakat sebagai *stakeholders* yang dijadikan responden penelitian ini (10 responden), melalui wawancara dengan peneliti secara keseluruhan telah merasa terbantu atas keberadaannya PLTMH Cinta Mekar yang telah meningkatkan kesejahteraan warga di aspek pengadaan listrik untuk meningkatkan nilai ekonomi usaha warga, aspek kesehatan, aspek pendidikan, aspek penyediaan modal usaha simpan pinjam bagi warga dan aspek pembangunan infrastruktur desa. Adapun aspirasi yang bernada masukan adalah:

- a) Warga selain dusun 2 desa Cinta Mekar telah bersedia untuk mencurahkan tenaga bila suatu waktu

dibutuhkan untuk melakukan kerja bakti yang berhubungan dengan kelestarian PLTMH Cinta Mekar. Hal ini disuarakan sebagai respon atas kegiatan-kegiatan kegotong-royongan yang selama ini telah dilaksanakn (sampai penelitian ini dilakukan) hanya disosialisasikan bagi warga dusun 2 saja yang notabene letaknya dekat dengan turbin PLTMH Cinta Mekar. Sebenarnya, warga dusun 1, 3 dan 4 pun telah bersedia untuk turut andil dalam membangun desanya dengan ikut serta dalam kegiatan gotong-royong.

b) Remunerasi atau perihal penggajian bagi partisipan proyek dikritik oleh 3 orang *stakeholders* yang dijadikan responden penelitian. Ketiga orang responden tersebut, atau sebanding dengan 60% dari total pekerja partisipan proyek, mengutarakan rasa syukurnya telah diberikan pekerjaan tetap dan telah dibantu kesejahteraan desanya atas keberadaan PLTMH, namun jumlah gaji yang dibayarkan masih diharapkan kenaikannya.

c) Insentif untuk pengurus Koperasi Mekar Sari masih jauh di bawah Upah Minimum Regional Kabupaten Subang, di mana insentif bagi anggota koperasi per-hari hanya senilai 2,51% dari UMR Kabupaten Subang per-hari. Insentif per-hari bagi (dari perhitungan pada *impact map*) adalah Rp 748,33 per-anggota. Sedangkan UMR Kabupaten Subang adalah Rp 29.856,00 per-hari.

5.2 Saran

Hasil rasio SROI yang telah melebihi resultan ideal bukanlah sebuah pencapaian dan tujuan akhir organisasi *social enterprise*. Hal tersebut hanyalah indikator pendukung untuk organisasi IBEKA agar dapat terus meningkatkan persentase nilai sosial yang dihasilkan oleh rangkaian aktivitasnya dengan cara:

1. Tabel *impact map* pada bab 4.6 bisa dijadikan portofolio yang berguna untuk mengumpulkan pendanaan dari investor untuk menjalankan aktivitas-aktivitas organisasi lainnya.
2. Untuk menaikkan rasio SROI, Yayasan IBEKA dapat melakukan:
 - i. Mempertimbangkan kenaikan gaji partisipan proyek, yaitu pekerja yang bertugas langsung di turbin PLTMH yang terdiri atas operator turbin, petugas pengairan dan kebersihan
 - ii. Dengan hanya beroperasinya satu buah turbin, berimplikasi pada penurunan angka penjualan kWh listrik dan secara otomatis berpengaruh pada penurunan profit PLTMH Cinta Mekar yang didapat dari penjualan kWh. Maka dari itu, diharapkan IBEKA mempertimbangkan untuk berinvestasi pada perbaikan satu buah turbin yang rusak dan tidak dapat beroperasi. Hal ini perlu untuk dilakukan karena perbaikan membutuhkan biaya yang besar yang belum bisa ditutupi oleh profit yang disisihkan untuk biaya operasional

- iii. Pihak IBEKA diharapkan dapat memperbaharui kontrak dengan Pihak PLN terkait harga jual listrik per-kWh yang ketika awal disetujui (sebelum ada Permen No.31 tahun 2009) senilai Rp 520,00 per-kWh, dinaikkan sesuai dengan peraturan perundang-undangan Peraturan Menteri ESDM No. 31 Tahun 2009 menjadi Rp 656,00 per-kWh untuk listrik tegangan menengah yang dihasilkan PLTMH Cinta Mekar
 - iv. Pihak IBEKA diharapkan dapat membahas kontrak mengenai pembayaran tagihan listrik yang dijual kepada PLN yang selama ini dilakukan dengan jangka waktu yang tidak tetap dan berubah-ubah. Organisasi IBEKA dapat membuat kontrak baru yang menyebutkan untuk melakukan transaksi pembayaran jual-beli listrik setiap satu bulan sekali. Hal ini dapat berimplikasi pada rutinnnya waktu pembagian insentif bagi pengurus koperasi, sehingga tingkat kepuasan pengurus diharapkan dapat meningkat
3. Hasil perhitungan pada *impact map* dan hasil temuan wawancara dengan responden di bab 5.1 tentang temuan lain penelitian, poin 1, dapat dijadikan bahan acuan untuk memahami *stakeholders* lebih jauh lagi, sehingga ke depannya bisa dicapai hubungan organisasi dengan *stakeholders* yang lebih dekat.
 4. Hasil temuan wawancara di bab 5.1 tentang temuan lain penelitian, poin a dan b, diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi IBEKA untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi instrumen aparatur PLTMH Cinta Mekar dan diharapkan untuk melihat lagi pada *impact map* sebagai data pendukungnya.